

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERTANYA MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK DI KELAS IV SEKOLAH DASAR

Feti Fatimah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: fetifatimah18@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPA, (2) mendeskripsikan peningkatan keterampilan bertanya siswa setelah pendekatan saintifik diterapkan. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik secara umum sudah baik. Berikut ini hasil setelah pendekatan saintifik diterapkan: pada siklus I, tingkat keberanian siswa mengajukan pertanyaan adalah 48,14%, dan pada siklus 2 adalah 81,48%, tingkat mendengarkan pertanyaan guru atau teman pada siklus 1 adalah 100%, dan pada siklus 2 adalah 100%, tingkat relevansi pertanyaan pada siklus 1 adalah 69,23%, dan pada siklus 2 adalah 90,90%, tingkat kejelasan pertanyaan pada siklus 1 adalah 61,53%, dan pada siklus 2 adalah 81,81%, tingkat kelancaran bertanya pada siklus 1 adalah 61,53%, dan pada siklus 2 sebesar 81,81%. Simpulan penelitian ini adalah penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran terdiri atas lima tahapan yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Setelah pendekatan saintifik diterapkan, keterampilan bertanya siswa meningkat.

Kata kunci: keterampilan bertanya siswa, pendekatan saintifik.

Abstract: The aims of this study are to describe the implementation of scientific approach in Science learning and the improvement of the students' questioning skill after the implementation of the scientific approach. This research is conducted with Kemmis and McTaggart's Class Action Research method. The learning with the implementation of scientific approach works good. Rate of the students' courage to question in cycle I, is 48,14% and cycle II is 81,48%; rate of the students listening to their peer or the teacher's questions in cycle I is 100%, and in cycle II is 100%; the rate of students' questions relevancy in cycle I is 69,23%, and in cycle II is 90,90%; the rate of students' questions clearness in cycle I is 61,53%, and cycle II is 81,81%; the rate of the students' questioning fluency is 61,53%, and 81,81%. The conclusions of this research are the implementation of scientific approach consist of five steps, that is observing, questioning, experimenting, reasoning, and communicating. After scientific approach implemented, the students' questioning skill improve.

Keyword: questioning skill, scientific approach

Pendidikan merupakan hal terpenting yang membuat kehidupan ini dapat berkembang menjadi lebih baik, terarah, dan teratur. Pada lingkup sekolah, pendidikan dilaksanakan dalam rangka membekali siswa untuk memiliki kemampuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya di masa mendatang.

Sesuai dengan lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa "Kompetensi Lulusan yang menetapkan sasaran pembelajaran pada ketiga ranah pembelajaran sesuai dengan taksonomi Bloom, yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi pada setiap satuan pendidikan". (Depdikbud, 2013, hlm.3)

Berdasarkan pedoman pembelajaran diatas, keterampilan menanya merupakan satu bentuk aktivitas belajar yang diperlukan oleh siswa dalam pencapaian kemampuan ranah keterampilan. Keterampilan menanya perlu dikembangkan agar siswa terampil menggunakan kemampuan bertanya dalam berkomunikasi lisan mengenai materi pelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Pada kenyataannya tidak sedikit siswa yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam keterampilan menanya. Kesulitan ini dirasakan ketika peneliti melaksanakan pembelajaran IPA di kelas IV SDN Cihampelas 1. Kondisi tersebut ditandai dengan gejala seperti (1) Tidak adanya siswa yang bertanya, (2) kelas terasa ramai tetapi bukan dengan aktivitas tanya jawab, (3) kurangnya relevansi pertanyaan, (4) tidak merespon pertanyaan guru.

Kondisi tersebut sebisa mungkin perlu dihindari dan dipecahkan agar dampak negatif tidak berkembang

dengan menerapkan pendekatan saintifik yang meliputi mengamati, menanya, menalar, mencipta, dan mengkomunikasikan.

Berdasarkan latar belakang diatas untuk mewujudkan gagasan pemecahan masalah tersebut, maka perlu dilakukan sebuah upaya tindakan sistematis penelitian tindakan kelas yang berjudul "Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa melalui Penerapan Pendekatan Saintifik di Kelas IV SD".

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang: Penerapan pendekatan saintifik untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa pada pembelajaran IPA kelas IV SDN Cihampelas 1 dan Peningkatan keterampilan bertanya siswa pada pembelajaran IPA kelas IV SDN Cihampelas 1 melalui penerapan pendekatan saintifik.

Menurut E. Kosasih (2014, hlm. 72) bahwa "menanya atau bertanya merupakan mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang tidak dipahami dari sesuatu yang diamatinya. Pertanyaan-pertanyaan itu bisa bersifat faktual atau problematis".

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*). Menurut Ridwan Abdullah (2005, hlm. 50-51), bahwa "pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang berkaitan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data". Dalam Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 lampiran IV, proses pembelajaran saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok, yaitu mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang ditunjukkan untuk memperdalam penalaran terhadap tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran serta untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran.

Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas IV B SDN Cihampelas 1 yang berjumlah 30 siswa yang terdiri dari 13 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki.

Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam beberapa siklus hingga pembelajaran yang dialami siswa efektif. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Wiraatmadja (2005, hlm. 103) bahwa “apabila perubahan yang bertujuan telah meningkatkan kualitas pembelajaran telah tercapai, atau apa yang di teliti telah menunjukkan keberhasilan, siklus dapat diakhiri”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu : observasi yang bertujuan untuk mencatat hasil pengamatannya pada format observasi mengenai aktivitas guru dan siswa terkait penerapan pendekatan saintifik, dan studi dokumentasi berupa catatan lapangan saat proses pembelajaran berlangsung, mengambil foto siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung serta mengumpulkan hasil tes yang telah dikerjakan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan Siklus I

Pada pelaksanaannya tindakan I ini akan diperoleh beberapa temuan-temuan terkait proses pembelajaran saintifik yaitu:

Tahap mengamati, sebagian siswa ada yang memperhatikan dan ada juga beberapa siswa yang mengobrol

ketika mengamati video. Ketika guru meminta siswa untuk menuliskan informasi penting terkait video yang sudah ditayangkan, banyak siswa yang tidak menuliskan informasi penting. presentase ketercapaian pada langkah ini jika dilihat berdasarkan aktivitas siswa dan guru sebesar 66,6%. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kosasih (2014) bahwa:

“ kegiatan mengamati dalam pembelajaran ditempuh melalui langkah-langkah (1) menentukan objek pengamatan, sesuai dengan KD yang akan dipelajari, (2) menentukan aspek-aspek yang perlu diamati siswa sesuai dengan pembelajaran, (3) menuliskan serangkaian kegiatan yang harus dilakukan siswa selama kegiatan pengamatan, (4) menyiapkan skenario pembelajaran lanjutan setelah melakukan proses pengamatan.(hlm.74)

namun walaupun sejalan dengan pendapat diatas tetap masih ada yang perlu diperbaiki yaitu ketika siswa seharusnya membuat catatan penting dalam proses pengamatan, namun yang terlihat siswa tidak membuat catatan-catatan penting tersebut.

Tahap menanya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apa yang ingin diketahui atau belum dipahami oleh siswa mengenai tayangan video, pada siklus I terdapat 13 siswa yang berani mengajukan pertanyaan. presentase ketercapaian langkah ini sebesar 66,6%. Siberman (2013, hal. 166) berpandangan bahwa “pembelajaran aktif atas informasi, keterampilan, dan sikap berlangsung melalui proses penyelidikan atau proses bertanya. berdasarkan pendapat diatas proses bertanya merupakan hal yang penting maka dari itu perlu adanya suatu upaya

untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa lagi.

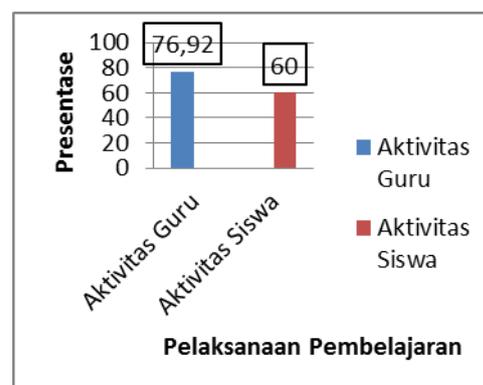
Tahap mencari informasi, siswa sudah menggunakan pengalaman langsungnya melalui pengamatan video dan menyimak video yang ditayangkan, namun beberapa siswa masih kesulitan memahami apa yang ditayangkan dalam video sehingga saat mencari informasi siswa mengalami kesulitan. presentase ketercapaian langkah ini sebesar 66,6%. Guru tidak menyediakan sumber lain dalam proses pencarian informasi. Menurut Imas Kurniasih dan Berlin (2014) bahwa:

“Kegiatan mencari informasi ini merupakan tindak lanjut dari bertanya. kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen”. (hlm.51)

Tahap mengasosiasi, Dalam menghubungkan informasi yang didapat berdasarkan video dengan pertanyaan yang ada beberapa siswa masih kesulitan sehingga perlu di bimbing dalam mengerjakan LKS nya. presentase ketercapaian langkah ini sebesar 33,3%. Pada langkah mengasosiasi atau menalar ini guru belum melaksanakannya secara maksimal, aktivitas siswa pun belum sepenuhnya berhasil. Hal ini bertentangan dengan apa yang dikemukakan menurut E. Kosasih (2014, hlm. 80) bahwa “mengasosiasi dapat diartikan sebagai menerapkan (mengembangkan, memperdalam) pemahan atas suatu konsep kepada konsep lain yang sejenis atau yang berbeda”.

Tahap mengkomunikasi, saat mengkomunikasi, siswa belum dapat mengklarifikasi jawaban yang telah dibuatnya. Banyak jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaannya. presentase ketercapaian langkah ini sebesar 66,6%. Guru telah memfasilitasi siswa untuk menyampaikan hasil kegiatannya kepada temannya melalui presentasi di depan kelas. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan menurut E.Kosasih (2014, hlm.80) bahwa “mengomunikasikan berarti menyampaikan hasil kegiatan sebelumnya kepada orang lain baik secara lisan ataupun tertulis”.

Berdasarkan pada pembahasan diatas, ketercapaian pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan menerapkan pendekatan saintifik dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 1. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Pada peningkatan keterampilan bertanya jika dilihat dari cara mengajukannya memiliki 5 indikator: (1) berani bertanya atau mengemukakan kritik disertai alasan, (2) memperhatikan dan menyimak pertanyaan guru atau teman, (3) bertanya sesuai dengan topik materi yang sedang dipelajari, (4) bertanya dengan bahasa yang baik, jelas, dan singkat, dan (5) kelancaran dalam bertanya. Berdasarkan hasil observasi

yang dilakukan oleh observer, ternyata pada siklus pertama ini hanya terdapat 13 siswa yang bertanya. Berikut hasil observasi keterampilan bertanya siswa jika dilihat dari cara mengajukan pertanyaannya.

Tabel 1. Keterampilan Bertanya Siswa Siklus I

Indikator bertanya siswa dilihat dari cara mengajukan pertanyaannya				
Indikator	Indikator	Indikator	Indikator	Indikator
1	2	3	4	5
48,1	100	69,2	61,5	61,5
4%	%	3%	3%	3%

Keterampilan bertanya jika dilihat dari kategori pertanyaannya dapat digolongkan kepada 3 kualitas pertanyaan: (1) Rendah, jika pertanyaan tersebut tergolong pada tingkatan C1-C2, (2) Sedang, jika pertanyaan tersebut tergolong pada tingkatan C3-C4, dan (3) Tinggi, jika pertanyaan tersebut tergolong pada tingkatan C5-C6.

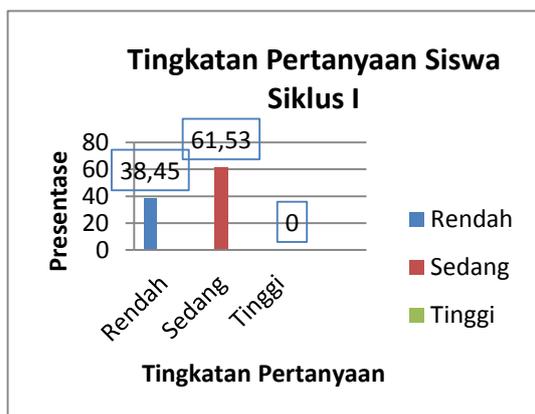
Berdasarkan hasil pengamatan observer pada siklus 1 terdapat 6 siswa yang mengajukan pertanyaan dengan kategori pertanyaan C1 (Mengingat) dan C4 (Analisis) sedangkan untuk pertanyaan dengan kategori pertanyaan C2 (Pemahaman), C3 (Penerapan), C5 (Menilai), dan C6 (Menciptakan) belum ada yang muncul. Berikut pertanyaannya yang sudah dikategorikan:

1. Apakah yang dimaksud dengan meteor? → Kategori C1 (Mengingat)
2. Apakah yang dimaksud dengan fase bulan? → Kategori C1 (Mengingat)
3. Mengapa bulan terlihat terang ketika malam hari sedangkan bulan tidak memiliki cahaya sendiri? → Kategori C4 (Analisis)
4. Mengapa bulan sabit, bulan setengah/sepuluh dan bulan

cembungnya ada 2 ? → Kategori C4 (Analisis)

5. Mengapa bulan baru berwarna hitam? → Kategori C4 (Analisis)
6. Apa perbedaan bulan kuartal 1 dengan kuartal 2? → Kategori C4 (Analisis)
7. Berapakah jarak bulan dengan bumi? → Kategori C1 (Pengetahuan)
8. Mengapa bintang kadang tidak terlihat di malam hari? → Kategori C2 (Pemahaman)
9. Mengapa matahari panas? → Kategori C4 (Analisis)
10. Mengapa bintang terlihat berkedip-kedip di malam hari? → Kategori C3 (Penerapan)
11. Mengapa bulan selalu mengikuti kita ketika kita sedang berjalan? → Kategori C3 (Penerapan)
12. Mengapa terkadang bulan ada ketika pagi hari? → Kategori C4 (Analisis)
13. Apakah bintang mengelilingi matahari juga? → Kategori C2 (Pemahaman)

Jika dilihat berdasarkan tingkatan pertanyaannya maka pertanyaan dengan kategori C1 (Mengingat) di golongkan pada tingkatan rendah. Sedangkan kategori C4 digolongkan pada tingkatan sedang. Itu artinya pertanyaan yang diajukan sudah pada tingkatan pertanyaan yang sedang sebesar 61,53% dan rendah sebesar 38,45%.



Gambar 2. Tingkatan Keterampilan Bertanya Siswa Siklus I

Tindakan Siklus II

Pada tindakan siklus II, diperoleh beberapa temuan terkait pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik, yaitu:

Tahap mengamati, Saat mengamati siswa terlihat tertib dan fokus, namun kelompok yang berada di paling belakang tidak dapat melihat gambar dengan jelas akibatnya saat mengamati kelompok yang paling belakang maju kedepan sehingga menutupi kelompok yang lainnya. presentase ketercapaian pada langkah ini jika dilihat berdasarkan aktivitas siswa dan guru sebesar 100%. Siswa telah melakukan pencarian fakta tentang fenomena kedudukan bulan dari hari kehari kemudian mencatat temuan penting berdasarkan video dan gambar tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat E.Kosasih (2014) bahwa:

“ kegiatan mengamati dalam pembelajaran ditempuh melalui langkah-langkah (1) menentukan objek pengamatan, sesuai dengan KD yang akan dipelajari, (2) menentukan aspek-aspek yang perlu diamati siswa sesuai dengan pembelajaran, (3) menuliskan serangkaian kegiatan yang harus dilakukan siswa selama kegiatan

pengamatan, (4) menyiapkan skenario pembelajaran lanjutan setelah melakukan prose pengamatan.(hlm.74)

Tahap menanya, tahap ini setiap kelompok (22 siswa) sudah aktif mengajukan pertanyaan. Hanya 5 siswa yang masih malu-malu untuk mengemukakan pertanyaan di depan teman-teman. presentase ketercapaian langkah ini sebesar 100%. Guru telah mampu mengembangkan rasa ingin tahu siswa pada proses pembelajaran hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2014, hlm.47) bahwa “ Guru yang baik mendorong munculnya interaksi dan suasana menyenangkan pada diri peserta didik”.

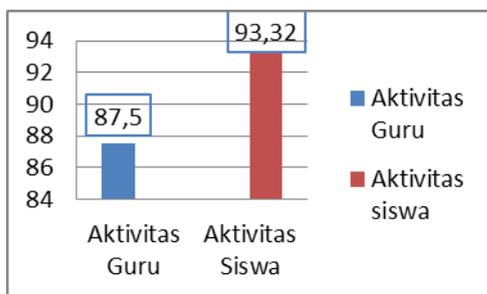
Tahap mencoba, Saat melakukan percobaan seluruh siswa terlihat antusias, setiap kelompok terlihat saling bekerjasama mengamati hasil percobaannya, ada yang memegang senter, memegang tiruan bulan, mengamati bentuk bulan yang terbentuk, dan ada pula yang membacabaca ensiklopedia yang guru sediakan. setiap kelompok pun aktif bertanya pada guru bagaimana cara mengamatinya. presentase ketercapaian langkah ini sebesar 100%. Dalam kegiatan mencari informasi ini, siswa aktif melakukan percobaannya, mereka antusias ingin terlibat langsung dalam proses percobaannya.

Tahap mengasosiasi, siswa mencoba menghubungkan apa yang ingin diketahui oleh siswa dengan informasi yang didapatnya melalui percobaan. Siswa menggambarkan apa yang didapatnya melalui percobaan dan siswa mencoba menjawab pertanyaan yang ingin diketahuinya. Beberapa kelompok banyak yang bertanya mengenai jawaban yang mereka peroleh. presentase ketercapaian

langkah ini sebesar 66,6%. Pada langkah menagasoniasi atau menalar ini guru belum melaksanakannya secara cukup baik, aktivitas siswa pun terlaksana dengan cukup baik pula.

Tahap mengkomuikasi, saat mengkomunikasikan hasil percobaannya 1 kelompok terlihat malu-malu maju kedepan kelas untuk menggambarkan fase bulan berdasarkan percobaannya padahal jawaban yang dikemukakanya sudah benar. presentase ketercapaian langkah ini sebesar 100%. Guru telah memfasilitasi siswa untuk menyampaikan hasil kegiatannya kepada temannya melalui presentasi di depan kelas dan setiap kelompok pun telah mampu mengomunikasikan hasil yang mereka peroleh dari percobaan yang dilakukannya walaupun dengan sedikit terbata-bata. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan menurut E.Kosasih (2014, hlm.80) bahwa “mengomunikasikan berarti menyampaikan hasil kegiatan sebelumnya kepada orang lain baik secara lisan ataupun tertulis”.

Berdasarkan pada pembahasan diatas, ketercapaian pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa dengan menerapkan pendekatan saintifik dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 3. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Ketercapaian keterampilan bertanya jika dilihat dari cara mengajukannya memiliki 5 indikator:

(1) berani bertanya atau mengemukakan kritik disertai alasan, (2) memperhatikan dan menyimak pertanyaan guru atau teman, (3) bertanya sesuai dengan topik materi yang sedang dipelajari, (4) bertanya dengan bahasa yang baik, jelas, dan singkat, dan (5) kelancaran dalam bertanya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer, ternyata pada pertemuan pertama ini setiap kelompok terlihat antusias mengemukakan pertanyaan hanya terdapat 1 kelompok yang tidak mengajukan pertanyaan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer, ternyata pada siklus kedua terdapat 22 siswa yang bertanya. Berikut hasil observasi keterampilan bertanya siswa jika dilihat dari cara mengajukan pertanyaannya.

Tabel 2. Keterampilan Bertanya Siswa Siklus II

Indikator bertanya siswa dilihat dari cara mengajukan pertanyaannya				
Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	Indikator 5
81,48 %	100%	90,90 %	81,81 %	81,81 %

Keterampilan bertanya jika dilihat dari kategori pertanyaannya dapat digolongkan kepada 3 kualitas pertanyaan: (1) Rendah, jika pertanyaan tersebut tergolong pada tingkatan C1-C2, (2) Sedang, jika pertanyaan tersebut tergolong pada tingkatan C3-C4, dan (3) Tinggi, jika pertanyaan tersebut tergolong pada tingkatan C5-C6.

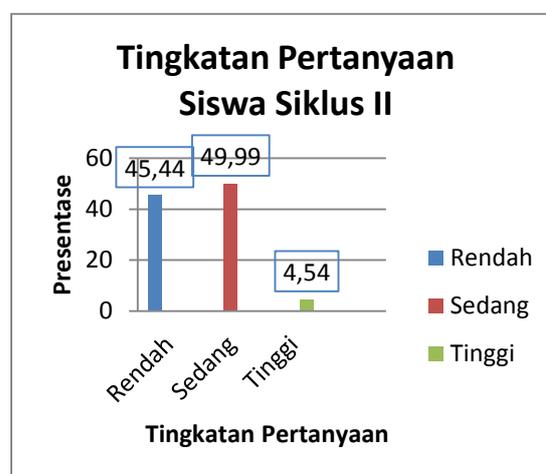
Berdasarkan hasil pengamatan observer pada siklus II berikut merupakan pertanyaan siswa yang telah di kategorikan:

1. Mengapa bulan sabit ada 2? → Kategori C4 (Analisis)

2. Apakah yang dimaksud dengan fase-fase bulan? → Kategori C2 (Pemahaman)
3. Apakah perbedaan bulan baru dengan bulan purnama? Kategori C4 (Analisis)
4. Mengapa bulan sabit seperti pisang? → Kategori C4 (Analisis)
5. Mengapa bulan berbeda-beda bentuknya? → Kategori C4 (Analisis)
6. Mengapa ada bulan cembung? → Kategori C4 (Analisis)
7. Berapa harikah bulan mengalami perubahan setiap fasenya? → Kategori C1 (Mengingat)
8. Mengapa bulan dapat terlihat dari bumi? → Kategori C4 (Analisis)
9. Berapalamakah bulan berevolusi? → Kategori C4 (pemahaman)
10. Apakah perbedaan bulan sabit dengan bulan purnama ? → Kategori C4 (Analisis)
11. Apakah yang dimaksud dengan kuartet? → Kategori C1 (Mengingat)
12. Benarkah hitam-hitam pada bulan itu merupakan kawah ? → Kategori C6 (Menilai)
13. Ada berapakah bentuk-bentuk bulan, dan tuliskan contohnya? → Kategori C1 (Pengetahuan)
14. Apa saja benda-benda langit? → Kategori C1 (Pengetahuan)
15. Sebutkan benda langit yang mengeluarkan cahayanya sendiri? → Kategori C1 (Pengetahuan)
16. Pada malam hari, mengapa bumi tampak gelap? → Kategori C3 (Penerapan)
17. Kenapa bintang tampak kecil dari bumi? → Kategori C2 (Pemahaman)
18. Bulan yang berbentuk bulan penuh disebut? → Kategori C1 (Pengetahuan)
19. Apakah dampak dari revolusi bulan terhadap bumi? → Kategori C3 (Penerapan)

20. Mengapa matahari mengeluarkan cahaya? → Kategori C2 (Pemahaman)
21. Apa yang dimaksud dengan gerhana bulan? → Kategori C1 (Pengetahuan)
22. Mengapa bisa terjadi gerhana bulan? → Kategori C4 (Analisis)

Jika dilihat berdasarkan tingkatan pertanyaannya maka pertanyaan dengan kategori C1 (Mengingat) digolongkan pada tingkatan rendah. Itu artinya pertanyaan yang diajukan siswa masih tergolong pertanyaan dengan tingkatan yang rendah yang hanya membutuhkan kemampuan ingatan dalam menjawabnya, pertanyaan dengan kategori C2 (Pemahaman) digolongkan pada tingkatan rendah pula, sedangkan kategori C3 (Penerapan) dan C4 (Analisis) digolongkan pada tingkatan sedang dan C6 (Menilai) digolongkan pada tingkatan pertanyaan yang tinggi. Pada siklus II ini siswa telah sampai pada kemampuan membuat pertanyaan dengan tingkatan yang tinggi.



Gambar 4. Tingkatan Keterampilan bertanya Siswa Siklus II

Berdasarkan hasil keterampilan bertanya diatas, pada siklus II ternyata

tingkat pertanyaan yang diajukan oleh siswa telah beragam pada siklus II ini tingkatan pertanyaan yang diajukan siswa telah sampai pada tingkatan yang tinggi walaupun tidak terlalu besar, berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa tingkatan rendah sebesar 45,44%, tingkatan sedang sebesar 49,99%, dan tingkatan tinggi 4,54%. Hal tersebut dapat terjadi karena kemampuan siswa dalam mengamati sudah sangat baik sehingga keterampilan bertanya anak menjadi meningkat.

SIMPULAN

Secara umum pelaksanaan penerapan pendekatan saintifik untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa berjalan dengan lancar. Adapun langkah pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik 5M yaitu (1) Mengamati, (2) Menanya, (3) Mencari informasi/Mencoba, (4) Mengasosiasi/Menalar, dan (5) Mengkomunikasi. Berdasarkan pada kelima langkah tersebut aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari siklus I yang hanya sebesar 79,16% (baik) menjadi 87,5% (sangat baik) pada siklus II. Selain itu peningkatan pun terjadi pada aktivitas siswa dari 60% (cukup) pada siklus I menjadi 93,32% (sangat baik) pada siklus II.

Sedangkan keterampilan bertanya siswa pun mengalami peningkatan seperti siswa telah berani mengemukakan pertanyaan atau kritik disertai alasan pada siklus I sebesar 48,14% menjadi 81,48% pada siklus II, siswa menyimak pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman dengan baik baik siklus I maupun siklus II ketercapaiannya sebesar 100%, siswa bertanya sesuai dengan topik materi secara lisan pada siklus I sebesar 69,23% menjadi 90,90% pada siklus II, siswa mengungkapkan pertanyaan dengan bahasa yang baik, singkat, dan

jelas serta siswa mulai lancar dalam bertanya pada siklus I sebesar 61,53% menjadi 81,81% pada siklus II.

DAFTAR RUJUKAN

- Kosasih, E. (2014). *Strategi Belajar Dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniasih, I. d. (2014). *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. -: Kata Pena.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.
- Sani, R. A. (2015). *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siberman, M. (2013). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Wiraatmadja. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.